

# **Memahami Makna Kopi Dalam Perilaku Keseharian: Studi Fenomenologi Kebiasaan Ngopi Pada Masyarakat Kaki Pegunungan Hyang Barat Di Kabupaten Probolinggo**

Syamsu Budiayanti  
Fisib, Universitas Trunojoyo Madura  
e-mail: [syamsu.budiayanti@trunojoyo.ac.id](mailto:syamsu.budiayanti@trunojoyo.ac.id)

## **Abstrak**

Aktivitas minum kopi telah menjadi sangat populer pada masyarakat seluruh dunia termasuk sebuah wilayah di kaki Pegunungan Hyang Barat tepatnya di Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, Kopi tidak hanya ada dalam jalinan historis desa, juga telah menjadi sumber penghidupan dan kebutuhan warga sejak dulu hingga kini, Keberadaan kopi telah menjadi urat nadi dengan dinamisasi perkembangan dari masa ke masa, memunculkan perubahan atau pergeseran makna didalamnya. Penelitian ini berangkat dari upaya analisis gejala masyarakat yang mempunyai kebiasaan terkait keberadaan simbol 'kopi' yang berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional atas dirinya serta pensimbolan tersebut untuk lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang muncul didalamnya. Alhasil, upaya tersebut menghasilkan proses perekonstruksian ejawantah makna sebagaimana tertuang dalam interpretasi penyimbolan 'kopi' dalam makna keseharian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis untuk melihat 'world view' subyek penelitian dengan perpektif interpretative ala 'verstehen' Max Weber terkait 'makna' (*sinn*). Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran makna atas kebiasaan minum kopi pada Orang Bermi dalam 2 hal berikut: (1) Terjadinya perubahan makna 'minum kopi' yang merupakan keniscayaan dalam upaya penyelarasan komunitas atas perubahan dan perbedaan zaman yang terjadi, sekaligus bentuk bertahan sebuah aktivitas yaitu 'ngopi'; (2) Pergeseran makna terjadi secara alamiah dalam kurun waktu yang lama (evolutive) sehingga dampak pergeseran makna tersebut mampu berjalan seiring dengan keberadaan sistem sosial Desa Bermi serta relatif tidak menyebabkan disharmoni sistem hingga saat ini, bahkan sangat antisipatif terhadap prediksi perkembangan zaman kedepan.

**Kata Kunci:** Makna, Kopi, Tradisi, Perilaku, Keseharian, Gaya Hidup

## **Abstract**

*Drinking coffee has become very popular with people worldwide, including an area at the foot of the West Hyang Mountains, precisely in Bermi Village, Krucil District, Probolinggo Regency. Coffee's existence has become the lifeblood of dynamic development at times, giving rise to changes or shifts in meaning in it. This study departs from an effort to analyze the symptoms of people who have habits related to the existence of the "coffee" symbol, which focuses on the nature of humans as relational beings over themselves and these symbols to be more critical, sensitive, active, and creative in interpreting the symbols that appear in them. As a result, these efforts resulted in reconstructing the embodiment of meaning as contained in the interpretation of the symbol "coffee" in its daily meaning. This study uses phenomenological qualitative methods to see the 'world view' of research subjects with an interpretative perspective a la Max Weber's 'verstehen' related to 'meaning' (Sinn). The results showed that there was a shift in the meaning of the habit of drinking coffee in the Bermi people in the following two ways: (1) There was a change in the meaning of "drinking coffee," which was a necessity to harmonize the community over the changes and differences in the times that occurred, as well as a form of surviving an activity, namely "drinking coffee"; (2) The shift in meaning occurs naturally over a long period (evolutive), so that the impact of the shift in meaning can go hand in hand with the existence of the Bermi Village social system and relatively does not cause system disharmony to date, even very anticipatory towards predictions of future developments*

**Keyword:** Meaning, Coffee, Tradition, Behavior, Daily Life, Lifestyle

## Pendahuluan

KOPI merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya serta berperan penting sebagai sumber devisa negara, tak terkecuali di Indonesia. Setelah mengalami pasang-surut produktivitas kopi, pada era 2000-an kopi Indonesia mulai dikenal di kancah Internasional bahkan sukses menempati posisi keempat sebagai produsen kopi terbesar di bawah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Sebagai salah satu negara penghasil kopi terbaik, produksi tahunan kopi di Indonesia saat ini mencapai 600 ribu ton serta mampu menyuplai tujuh persen kebutuhan kopi dunia (Bihaming, 2019). Beragam jenis cita rasa kopi Indonesia yang berkualitas ini, membawa reputasi harum nama kopi Indonesia di mata dunia seperti jenis Arabika (Gayo Sumatera, Kintamani Bali, Ijeng Raung Jawa, Toraja, Flores Bajawa), maupun jenis Robusta (Lampung, Dampit Jawa, Temanggung, Pupuan Bali, Flores, Toraja), jenis Liberika (Rangsang Meranti Riau, libtukom Jambi), serta jenis Exelsa (Tanjung Jabung Barat Jambi, Wonosalam Jawa) (Kustiari, 2007).

Produktivitas kopi yang baik di Indonesia membawa mudahnya ditemukan produk kopi dengan berbagai sajian seiring dengan mulai maraknya kebiasaan mengkonsumsinya. Menurut Wrecking Trish Rothgeb dalam artikel "*Ball Coffee Roasters* tahun 2002" (Easto & Willhoff, 2017), sedikitnya ada 3 pergerakan dalam perkopian atau lebih dikenal sebagai Waves Coffee. *Pertama, First Waves Wave Coffee* pada era era 1800-an, dimana kopi disajikan dalam kemasan praktis dan instan. *Kedua, Second Wave Coffee* pada 1960-an dimana mulai menjamur berbagai coffee shop tematik yang lebih nyaman dan modern seiring dengan munculnya berbagai varian kopi baru seperti latte, espresso, mochaccino, cappuccino, frappuccino, americano, dsb dengan asumsi dengan asumsi bahwa citarasa kopi instan dianggap kurang nikmat. *Ketiga, Third Wave Coffee* pada 2000-an dimana masyarakat luas mulai menyadari ada perjalanan panjang demi secangkir kopi nikmat. Dari sini muncul istilah "origin", yaitu pemberian identitas kopi sesuai lokasi tanamnya serta mulai terjadinya pergeseran pemaknaan kopi yang awalnya merupakan produksi pertanian atas

kebutuhan dasar minuman menjadi gaya hidup mengkonsumsi minuman.

Salah satu wilayah penghasil kopi yang cukup potensial di bagian timur Pulau Jawa ada di kawasan sekitar Pegunungan Hyang atau Gunung Argopuro sisi sebelah Barat, dimana lokasi permukiman masyarakat terujung atau desa terakhir pada kaki perbukitannya adalah Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo. Desa ini memiliki letak geografis strategis pada koordinat 7°57'26"S113°29'18"E, ketinggian 800-1200 mdpl, curah hujan 200-3500 mm/tahun terkait keberadaannya sebagai penyangga Hutan Suaka Margasatwa baik hutan lindung maupun produksi pada Kawasan Dataran Tinggi Hyang sekaligus menahbiskannya menjadi Desa Agrowisata di gerbang masuk (perijinan sementara) jalur pendakian Gunung Argopuro sisi barat melalui RKW 23 Argopuro, SKW VI Probolinggo, BbKSDA Jawa Timur. Selain itu, juga terdapat potensi Danau Taman Hidup, Wisata Air Terjun Hyang Darungan dan Hyang Saketi, obyek Wisata Arung Jeram (Pekalen River, Arus Liar, Regulo), serta berbagai Wisata Tracking Lintas Alam yang umumnya dikelola secara lokal oleh pihak desa dan Karang Taruna setempat. Atas potensi alam wilayah ini, maka sebagian besar warga Desa Bermi (termasuk juga masyarakat sekitar Kecamatan Krucil sekitar 18.000 KK atau 30.000 jiwa sebagai lokasi sepanjang jalur Agrowisata), banyak mengandalkan kehidupan ekonominya pada aktivitas seputar pertanian, peternakan serta pelayanan jasa dan produksi 'Agrowisata'.

Salah satu potensi unggulan pertanian masyarakat yang ada di wilayah sekitar kaki Pegunungan Hyang Barat yaitu Desa Bermi sebagai desa terujungnya adalah tanaman kopi dimana lokasi ini memang memiliki tanah yang subur serta sangat cocok dengan produktivitas tanaman kopi baik dari jenis Arabica maupun Robusta, bahkan terakhir mulai pula dikembangkan jenis 'exelsa' sebagai varian kopi yang unik dan cukup misterius karena rasanya cenderung asam serta lebih mirip dengan rasa buah-buahan.

Secara klasik kopi memang dimaknai dalam konteks hasil produksi perkebunan yang jika diolah bisa dikonsumsi sebagai minuman melalui seduhan biji kopi yang telah disangrai serta dihaluskan menjadi bubuk (Folmer, 2016). Dalam

minuman kopi sendiri mengandung berbagai zat yang bersifat psikotropika salah satunya adalah kafein, yang mampu menstimulasi produksi dua hormon perangsang yaitu kortison dan adrenalin, akibatnya kopi dianggap mampu memberikan efek menghilangkan rasa kantuk, meningkatkan kesadaran mental, pikiran, fokus dan respon (Olivia, 2014). Minum kopi juga dapat menjadikan tubuh tetap terjaga dan meningkatkan energi.

Bagi petani kopi termasuk pada petani kopi di Desa Bermi dan di sekitar Pegunungan Hyang Barat, Kabupaten Probolinggo, makna kopi bukan sekadar minuman, tapi sudah menjadi sumber kehidupan. Bahkan saking pentingnya makna kopi disini, mereka terutama para petani kopi, telah mendedikasikan hidupnya sebagai mata pencaharian dan sumber perekonomian utama warga desa ini baik secara individu, keluarga, sosial maupun aktivitas budaya. Selain itu, bertanam kopi mulai proses produksi atau tanam hingga paska produksi, merupakan kesatuan karya dari petani kopi dengan tingkat kerumitas tersendiri. Bahkan untuk menghasilkan kopi terbaik, para petani harus mempelajari berbagai cara baru dengan proses panjang beserta dinamikanya.

Seiring dengan berkembangnya konsumsi kopi, kopi tidak hanya menjadi minuman penghangat, pelepas dahaga dan kantuk, melainkan telah menjadi budaya yang melekat bagi masyarakat Indonesia. Ada berbagai cara untuk menikmati kopi baik secara sosial maupun budaya yang mencerminkan bahwa minum kopi telah menjadi 'kekhasan' dan identitas. Bahkan pada sebagian masyarakat utamanya generai mudanya, minum kopi saat ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akan karakter kopi yang hangat dan fresh dengan segala manfaatnya, tapi sudah menjadi bagian dari gaya hidup baik secara individual maupun sosial.

Atas dasar krusialitas diatas, penelitian ini menggunakan paham Interaksi Simbolik yang merujuk pada 'komunikasi' khususnya 'simbol-simbol' sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia pada sifat khas dari interaksi antar-manusia dalam arti manusia akan saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya pada konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri yang terbentuk dengan melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama serta pandangan-pandangan (Charon & Cahill, 1992).

Konsep interaksi sosial (*social interaction*) dalam Interaksi Simbolik dipahami dalam makna pemindahkan diri individu secara mental ke dalam posisi orang lain sehingga manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi bisa terjadi. Dalam hal ini, interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan juga melalui simbol-simbol yang perlu dipahami serta dimengerti maknanya hingga orang dapat mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain serta bertindak sesuai dengan makna itu (Charon & Cahill, 1992). Dengan kata lain bahwa dalam penelitian ini, teori ini digunakan untuk menganalisis gejala masyarakat yang mempunyai kebiasaan terkait keberadaan atas simbol 'kopi' yang berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional atas dirinya dan pensimbolan tersebut. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial sendiri cenderung menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang muncul didalamnya, dan inilah yang mengarah pada proses perekonstruksian ejawantah makna sebagaimana tertuang dalam interpretasi penyimbolan 'kopi' dalam makna keseharian.

### Metode

Penelitian ini menahbiskan diri dalam konteks penelitian berpendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami, menggali, menemukan serta memetakan masalah, kebutuhan dan potensi riil masyarakat sasaran dari sudut pandang mereka sendiri secara partisipatif. Kompilasi fenomenologis akan dipadu dengan perspektif interpretive terutama untuk mengejawantahkan pandangan 'verstehen' Max Weber terkait 'makna' (sinn) dalam tindakan sosial, yang menjadi dasar untuk melakukan analisis pemahaman interpretatif/subyektif (*interpretative understanding*) (Martin, 2018). Sementara secara metodologis, *verstehen* Weber dielaborasi dalam konsep praktis Alfred Schutz yang dikenal sebagai 'model tindakan manusia' (Schutz, 1970), yang merupakan terjemahan atas filsafat fenomenologi Edmund Husserl yang dianggap abstrak.

Lokasi penelitian terfokus pada Desa 'Agrowisata' Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo dan secara umum di Kecamatan Krucil, tepatnya area permukiman masyarakat sepanjang jalur/arah kaki Pegunungan Hyang. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive

sampling dengan indikator Subyek Penelitian yaitu: (1) Benar-benar pernah mengalami langsung fenomena yang diamati; (2) Berada pada lokasi penelitian; (3) Mampu menceritakan atau menggambarkan kembali fenomena yang dialaminya tersebut, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya; (4) Bersedia terlibat dalam penelitian. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan pada sekitar 5 Subyek Penelitian.

Dalam penelitian ini, data akan diperoleh secara sekunder dan primer. Data sekunder digali melalui telaah dokumen/literatur (Monografi, profil & sejarah Desa; BPS & Podes; RPJM Desa, dsb); tinjauan integrative, teori, metodologi & tematik. Sementara data primer diperoleh melalui FGD, wawancara mendalam (indepth interview), observasi partisipan, transect walk (penelusuran wilayah), diskusi kelompok, fieldnotes & dokumentasi lapang.

Dalam memvalidasi keberadaan data, penelitian ini menggunakan konsep Creswell tentang ‘asah intuisi’ (Creswell, 2014) dan triangulasi data yang merupakan unsur krusial dalam riset kualitatif fenomenologi melalui apa yang disebut pengalaman yang hakiki, melalui tahapan: (1) Melakukan refleksi diri atas makna peristiwa yang diamati; (2) Meminta pendapat dari orang luar di penelitiannya; (3) Proses verifikasi data oleh peneliti luar (disarankan Dukes) (Moustakas & Sage Publications, 1994); (4) Membangun validitas intersubjektif; (4) Memeriksa pemahaman dalam interaksi sosial; (5) Meminta umpan balik dari informan (juga disarankan Humphrey) (Moustakas & Sage Publications, 1994). Sementara untuk analisis data, digunakan konsep yang diajukan Creswell dalam *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (Creswell, 1998), yaitu: (1) Pengolahan data; (2) Membaca dan mengingat data; (3) Menggambarkan data; (4) Mengklasifikasikan data; (5) Interpretasi data; dan (6) Visualisasi dan presentasi data.

## Hasil Dan Pembahasan

### Sejarah Masuknya Kopi Pada Masyarakat Sekitar Pegunungan Hyang Barat

Penemuan kopi ditelisik pertama kali pada abad ke-9 di wilayah Ethiopia yang kemudian dipopulerkan oleh para pedagang Arab melalui

budidaya tanaman ini di wilayah kota Mocha, Yaman sekitar abad ke-15. Namun, produktifitas tanaman kopi kurang berkembang di daratan Eropa sehingga bangsa Eropa berusaha mencari lahan perkebunan subur untuk mengembangkan tanaman ini di wilayah Asia. Inilah yang menjadi cikal bakal penjajahan bangsa Eropa ke Asia salah satunya Belanda dengan membawa misi penanaman kopi, termasuk keberadaannya di Indonesia sebagai salah satu wilayah yang dianggap mempunyai potensi kesuburan tanah.

Pada sekitar 1696, Belanda dengan kapal VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) bersiasat dagang di Jawa sembari membawa Kopi Malabar dari India. Kopi Arabika ini lantas diuji coba tanam di Kedawung, Batavia (Jakarta) namun upaya penanaman awal ini gagal akibat serangan hama yang memusnahkan hampir seluruh tanaman kopi. Pemerintah Kolonial Belanda Kembali mencoba menggantinya dengan jenis kopi yang lebih kuat terhadap penyakit dan hama, yaitu Kopi Liberika, namun jenis kopi ini juga tidak mampu bertahan terhadap hama dan penyakit karat daun, selain juga kopi ini kurang diterima di pasaran akibat memiliki rasa yang terlalu asam. Selanjutnya, Pemerintah Kolonial Belanda mencoba mendatangkan kopi Robusta (Coffee Cabephora) pada tahun 1900, yang ternyata lebih tahan terhadap penyakit dan hama serta hanya memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang ringan serta memiliki produktivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kopi lainnya terutama untuk wilayah yang memiliki ketinggian 1000 mdpl di daerah Sumatera, Bali, Timor Timur, Sulawesi serta beberapa pulau lain. Alhasil, penanaman jenis terakhir ini menuai kesuksesan hingga menjadikan Belanda mampu memonopoli perdagangan kopi di Eropa dan beberapa bagian dunia. Sejak saat itu munculah lahan kopi terluas di Asia Tenggara salah satunya di Dataran Tinggi Gayo yang kemudian terkenal dengan varian Kopi Gayo serta di Jawa yang kemudian terkenal dengan varian Kopi Java.

Istilah ‘kopi’ pada sekitar 1600-an awalnya dijustifikasi masuk dalam terminologi bahasa Eropa. Namun, William H. Ukers dalam buku yang ditulisnya berjudul *“All About Coffee”* (1922) menyebutkan hal yang berbeda bahwa terminologi ‘kopi’ justru diambil dari bahasa Arab yakni “qahwa” yang diserap ke dalam bahasa Turki yakni ‘kahveh’ (Ukers, 1935). Kata “qahwa” dalam bahasa

Arab bukan berarti tanaman kopi, namun merujuk pada penamaan sebuah minuman yang dibuat dari biji serta diseduh dengan air panas. Peristilahan ini dikuatkan oleh *Symposium on The Etymology of The Word Coffee* pada tahun 1909 yang menyepakati bahwa kata 'coffee' tertuju pada istilah 'qahwa' yang berarti 'kuat' (Ukers, 1935). Walau terdapat pula interpretasi lain dari peristilahan 'qahwa' yang berarti jenis minuman dari anggur atau 'wine'. Sehingga disimpulkan bahwa secara terminologi, kata kopi bersumber dari kata 'qahwa' dalam bahasa Arab, kemudian diserap ke bahasa Turki 'kahve', bahasa Belanda 'koffie', bahasa Perancis 'café', bahasa Italia 'caffè', bahasa Inggris 'coffee', bahasa Jepang 'kehi', bahasa Cina 'kia fey' dan bahasa Melayu 'kawa'. Keseluruhan nama tersebut memiliki kesamaan bunyi dengan kata 'qahwa'. Sementara kata 'kopi' yang dikenal di Indonesia saat ini merujuk pada penyebutan minuman dari biji kopi merupakan serapan kata dari bahasa Belanda 'koffie'.

Sejarah kopi di wilayah kaki Pegunungan Hyang Barat atau lebih tepatnya pada masyarakat Desa Bermi diawali pada sekitar tahun 1850 dimana ada seorang berketurunan Belanda yang diduga menjadi orang asing pertama yang masuk Desa Bermi bernama Charles Hill. Charles Hill sebenarnya adalah orang berkebangsaan Inggris namun memiliki darah keturunan Belanda, saat masuk ke Desa Bermi beranjak dari kabar tentang kesuburan tanah di sekitar wilayah ini. Charles Hill juga merupakan orang asing pertama yang memiliki rumah di Desa Bermi serta kemudian hidup di desa ini dalam jangka waktu lama (selama kurang lebih 60 tahun bersama anak-anak mereka).

Rumah keluarga Hill adalah rumah bergaya khas kolonial Belanda yang pertama ada di Desa Bermi dengan dilengkapi area pesanggrahan sebagai lokasi singgah. Untuk kategori masa itu, rumah bergaya sangat klasik dibangun dengan kayu terbaik yang didapat dari hutan Pegunungan Hyang Barat, menjadi rumah yang sangat elegan dan satu-satunya di wilayah Desa Bermi. Pada tahun 1874 Charles Hill menyewa sekitar 500 Ha luasan dataran tinggi di Pegunungan Hyang Barat untuk memulai usaha bisnis pertamanya yang diberi nama '*Ajer Krak Dingin*' atau tempat yang dingin di selatan Kraksaan atau lebih dikenal dengan '*Ajer Dingin*' ('*Raka*', '*Bermi Heritage*').

Perusahaan '*Ajer Dingin*' milik Charles Hill,

awalnya memulai bisnis yang bergerak di sektor pertambangan, namun setelah kedua anak Charles Hill datang yaitu Philip Hill dan George Hill serta memutuskan tinggal di Desa Bermi, perusahaan ini mulai alih sektor bisnis ke perkebunan kopi. George Hill memandang tingkat kesuburan tanah di wilayah Desa Bermi sangat baik dan cocok untuk berbagai tanaman perkebunan. Hingga upaya ini menahbiskan '*Ajer Dingin*' menjadi perusahaan budidaya atau perkebunan kopi pertama di Kabupaten Probolinggo pada tahun 1874. Pada masa ini, upaya bisnis Charles Hill dan keluarganya dianggap sebagai lompatan unik disebabkan kala itu sedang marak-maraknya perkebunan tebu dengan berbagai keunggulannya.

Setelah beralih bidang dari pertambangan ke bisnis kopi, perusahaan '*Ajer Dingin*' milik Keluarga Hill mencapai puncak kejayaan ketika George Hill atau anak Charles Hill yang kedua menjabat sebagai Administratornya yang berkolaborasi dengan pebisnis lain yaitu Brokeman. Bahkan dari hasil keuntungan perusahaan ini, keluarga Charles Hill bisa membeli kastil di Inggris serta tinggal disana, dan hanya George Hill yang selama hidupnya tidak ikut pulang ke Inggris ataupun negara asalnya Belanda, yang kemudian diketahui meninggal di Desa Bermi.

Pada masa kejayaan perusahaan kopi '*Ajer Dingin*' dibawah George Hill, produksi masa panen bisa mencapai 5.000 picols (keranjang kopi) serta mengekspansi perdagangan kopi sekitar berkolaborasi dengan produksi kina dan rubber (karet) serta mengalami masa kejayaan hampir 60 tahun di wilayah Jawa bagian timur dan sekitarnya. Pada tahun 1925, George Hill meninggal dunia yang membuat perusahaan '*Ajer Dingin*' sempat berhenti beroperasi. Seorang rekanan Ross Taylor kemudian mengambil ahli saham perusahaan ini dengan JHR. JBA. Tulleken atau Tuan Kotol atau Tuan Tulken sebagai Administrator, menjadikan '*Ajer Dingin*' kembali ke masa kejayaannya.

Produksi kopi di wilayah perkebunan '*Ajer Dingin*' tumbuh dengan subur dan lebat, bersanding dengan produksi kina berkat tangan dingin dari Tuan Tulleken dengan teknik budidaya yang dikembangkan saat itu adalah teknik cangkok lilin. Atas kejayaan produksi kopi '*Ajer Dingin*', Tuan Tulken juga mengikuti serangkaian promosi dan pameran bertaraf baik nasional dan internasional salah satunya di Brussels Prancis pada tahun 1910. Berbagai ajang promosi yang diikuti Tuan Tulken

hingga saat ini relatif menjadikan menjadikan kopi Pegunungan Hyang Barat atau yang kita kenal saat ini sebagai Kopi Bermi Argopuro Barat menjadi sangat terkenal terutama di kawasan Pulau Jawa.

Paska kemerdekaan hingga kini, kopi Bermi atau kopi Argopuro sudah diproduksi oleh perkebunan kopi milik rakyat. Kopi Bermi umumnya ditanam pada ketinggian 1200 m dari permukaan laut yang menjadikan kopi ini beraroma sangat tajam serta memiliki citarasa yang lembut seperti pisang dan gula merah. Para Petani umumnya melakukan proses penjemuran pada suhu berkisar 22-40 derajat Celcius dengan kelembapan 30-60% (Hamdan & Sontani, 2018).. Suhu yang terlalu tinggi dapat mengurangi citarasa kopi, mematikan embrio dalam kopi serta menjadikan kopi memiliki tingkat keasaman yang tinggi dan *overment*.

### **Makna Kopi Secara Individu**

Berdasarkan sejarah keberadaan kopi di Desa Bermi yang telah ada sejak masa sebelum kemerdekaan, maka kopi bagi masyarakat Desa Bermi hingga saat ini telah menjadi budidaya perkebunan utama di wilayah ini, Kopi merupakan minuman wajib sehari-hari untuk warga desa, baik dalam internal keluarga maupun sebagai makna simbol penghormatan orang luar atau tamu yang berkunjung ke rumahnya.

“Kalau ada tamu pasti disini disuguhi kopi karena kopi adalah minuman utama disini, biasanya kopi disuguhkan tanpa gula kecuali bila tamunya perempuan ada kadang memakai gula atau ditanyakan terlebih dulu”

Masyarakat Desa Bermi memilih kopi sebagai minuman dan suguhan utama dalam aktivitas kesehariannya. Sebagian warga bahkan memilih tidak sarapan namun hanya meminum kopi, atau mengganti sarapan nasi dengan minum kopi. Bagi mereka dengan meminum kopi di pagi hari bermakna menjemput semangat hari itu karena kopi dianggap mampu membuka hari dan simbol harapan bagi aktivitas seharian.

“Sarapannya kopi, itu dilakukan setelah bangun pagi dan mandi langsung minum kopi. Kalau yang laki-laki umumnya dilakukan dengan menghisap sebatang rokok, dilakukan bisa secara sendirian maupun bersama keluarga lainnya atau duduk-duduk di warung kopi di pagi hari. Setelah

selesai, baru berangkat ke kebun atau sawah. Bagi petani, sarapannya dilakukan di kebun dengan membawa bekal makanan kesana. Bagi Sebagian yang terbiasa makan pagi, minum kopi dilakukan sebelum sarapan sebagai penggugah semangat kerja.”

Bagi masyarakat lain, mungkin kebiasaan minum air putih menjadi sebuah kebiasaan sehat dan keharusan. Namun tidak berlaku pada masyarakat Bermi dimana minum kopi seakan-akan telah menggantikan keharusan minum air putih. Artinya, saat dahaga melanda, orang Bermi umumnya mencari kopi untuk pelepas rasa haus yang umumnya diseduh dengan cita rasa panas dari tungku berbahan bakar kayu yang mendidih. Hal ini juga selaras dengan suhu wilayah Bermi dan sekitar kaki Pegunungan Hyang Barat yang sangat dingin berkisar 10° C hingga 15° C bahkan di musim tertentu bisa dibawah 10° C.

“Api-api di depan dapur kayu untuk menghangatkan diri sambil minum kopi, itu kebiasaan orang Bermi karena disini udaranya sangat dingin apalagi musim kemarau (musim ketiga).”

Kopi juga merupakan tanaman wajib yang harus dimiliki oleh Orang Bermi. Bukan hanya kopi ditanam dalam konteks budidaya di sebuah perkebunan, namun bagi warga yang tidak mempunyai lahan, tanaman kopi juga menjadi tanaman wajib yang ditanam di pekarangan atau halaman rumah. Hal ini disebabkan karena mudahnya mendapatkan bibit kopi varietas baik di desa ini karena rata-rata masyarakatnya telah menanam kopi sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan. Secara teknik penanaman dan paska taman, warga Desa Bermi pun sudah dalam tahap mahir dalam pengolahannya. Bahkan beberapa produk UKM kopi Orang Bermi telah pula dikirim hingga ke Jakarta atau luar pulau lainnya serta ke luar negeri atas dasar ‘getok tular’ atau pemasaran dari jaringan individual.

“Kopi bagi Orang Bermi itu sudah jadi teman bahkan tradisi sejak lama (bagi) mayoritas masyarakat selain beternak memelihara sapi. Kalau yang tak punya lahan kebun di hutan, mereka menanam kopi di pekarangan rumah, juga tidak heran jika bertamu, hal pertama yang di hidangkan terlebih dahulu adalah minuman kopi.”

Bagi masyarakat pendatang yaitu orang luar Desa Bermi yang kemudian hidup dan tinggal disini, keberadaan kopi sangat mempengaruhi pola pikir hingga perilaku dan kebiasaan keseharian. Hal ini dituturkan oleh beberapa warga pendatang (bukan asli Orang Bermi) bahwa terjadi perubahan cara berfikir, cara bertindak dan akhirnya terpolanya menjadi kebiasaan dari apa yang telah dilakukan semula (saat di lokasi asal).

“Dulu saya tidak kenal kopi karena saya bukan perokok. Tapi sejak hidup di Bermi, orang-orang semua minum kopi dan menanam kopi, maka saya dan keluarga juga akhirnya menyediakan kopi di rumah, awalnya untuk keperluan tamu. Lama kelamaan, saya juga meminum kopi, bahkan sekarang saya menanam kopi sendiri baik di rumah dan di lahan di hutan.”

Secara umum berdasarkan hasil penelitian, makna kopi secara individu bagi Orang Bermi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Sebagai konsumsi minuman wajib di pagi hari bahkan beberapa warga mengganti sarapan dengan hanya minum kopi karena dianggap mampu menjadi penambah energi saat memulai hari.
- (2) Bermakna baik bagi kesehatan dan kebugaran tubuh karena kandungan kafein yang dianggap mampu meningkatkan energi, kewaspadaan, membantu konsentrasi, meningkatkan suasana hati, serta meningkatkan fungsi-fungsi otak hingga mengurangi risiko depresi.
- (3) Bagi masyarakat yang mempunyai lahan kopi atau berprofesi sebagai buruh kopi, keberadaan tanaman kopi adalah sumber kehidupan mereka, dan berkat kopi-lah, asap dapur mereka bisa senantiasa mengepul serta bisa membiayai kehidupan keluarga mereka.
- (4) Kopi adalah simbol penghormatan mereka terhadap tamu atau orang luar yang berkunjung ke rumah mereka. Dengan menyuguhkan olahan kopi terbaik yang mereka miliki kepada tamu, adalah bentuk penghargaan tinggi betapa orang Bermi sangat memuliakan tamu-tamu mereka melalui mensymbolkan makna kopi.
- (5) Kopi menjadi salah satu bentuk ritual budaya penghormatan terhadap leluhur, terutama sajian pada saat malam Jumat setelah berdoa, warga menyediakan kopi untuk diminum siapa saja

dengan kudapan-kudapan sederhana (bentuk sedekan keluarga terhadap arwah leluhur dan siapa saja yang kebetulan datang malam itu).

### **Makna Kopi Secara Komunitas**

Kopi bagi masyarakat Desa Bermi telah menjadi bahasa universal komunitas, artinya dalam sebuah perkumpulan sosial, kopi selalu menjadi sajian wajib yang harus selalu ada, ditunjang dengan suhu udara Desa Bermi yang sangat dingin di kaki pegunungan, maka kopi panas telah menjadi suatu keharusan yang tak terpisahkan dengan aktivitas sosial. Aktivitas ngopi bagi kebiasaan sosial atau kumpulan warga, baik secara formal (pertemuan warga, Tahlilan, pertemuan desa, dsb), maupun perkumpulan informal (nongkrong, diskusi di warung kopi dan tempat-tempat lain secara informal, dsb), kebiasaan ngopi telah bersanding dengan kebiasaan merokok utamanya pada kaum laki-laki. Apabila ada dari mereka yang tidak merokok, maka dipastikan minum kopi tidak akan ditinggalkan.

“Kalau ada acara warga, pasti kopi. Kalau tidak ada kopi, pasti ada yang salah. Yang kumpul jadi tidak bersemangat, apalagi Bapak-Bapak, pasti banyak yang merokok, nah minumannya pasti kopi. Kalau merokok tanpa kopi tidak umum disini.”

Dalam bahasa simbolik, pemaknaan kopi menjadi sebuah sajian wajib sosial telah mempengaruhi pola interaksi yang terjadi. Perkumpulan sosial tanpa sajian kopi, ada yang kurang. Maknanya, kopi telah menjadi bagian aktivitas sosial di desa ini baik disadari ataupun tidak. Keharusan menyediakan kopi, telah menginisiasi perilaku sosial warga untuk bertindak sebagaimana filosofi kopi yaitu simbol penyemangat, kebersamaan, guyup rukun, anti-stress, dalam alam bawah sadar memicu upaya penyepakatan bersama dan konformitas sosial. Artinya, bagaimana simbol kopi menjadi pengaruh yang kuat tanpa disadari untuk tidak berkonflik dan memutuskan suatu masalah dengan kepala dingin atas dasar kebersamaan yang digagas oleh pensymbolan kopi.

Ada istilah sangat populer di Jawa Timur, yakni: “*Ngopi sek ben gak salah paham*” (Minum kopi dahulu biar tidak salah paham atau bertengkar), ternyata juga berlaku bagi Orang Bermi. Istilah ini juga sangat familiar di Desa Bermi hingga mendasari

banyaknya aktivitas sosial warga yang dilaksanakan setelah atau berbarengan dengan aktivitas minum kopi. Hal ini semakin memantapkan pensimbolan kopi yang ternyata sangat terkait dengan perilaku sosial pemanfaatnya. Kopi bagi Orang Bermi tidak lagi sebagai minuman pelengkap yang hanya bisa dinikmati di rumah, tetapi juga menjadi pusat dalam menghadirkan suatu ruang sosial dan sebagai wujud keseharian mereka. Disinilah konteks 'kepintaran kopi' sangat berperan, sebagaimana dikatakan (Susanti et al., 2020) bahwa kopi sangat pandai dalam menciptakan ruang-ruang publik dan sosial. Hal ini mencerminkan bagaimana simbol telah mempengaruhi perilaku dan kopi telah menjadi simbol pengaruh baik secara individu dan sosial.

### **Makna Kopi Sebagai Kebutuhan Hingga Gaya Hidup**

Perkembangan esensi kopi dan aktivitas ngopi, kemudian beriringan dengan bagaimana masyarakat berkembang sehingga keberadannya memiliki esensi yang berbeda dari masa ke masa. Seiring dengan perkembangannya, minuman kopi kini telah menahbiskan dirinya dalam 'bahasa dan simbol Universal' yang telah diterima oleh masyarakat hampir di seluruh dunia. Hal ini memperlihatkan bahwa telah terjadi pergeseran makna 'kopi' dari yang awalnya sebagai kebutuhan hidup menjadi sebuah bahasa universal tidak hanya fakta kopi selaku tanaman dan minuman, namun lebih pada pemaknaan kopi sebagai 'simbol'. Pensimbolan kopi akan sangat tergantung historisitas wilayah dan masyarakatnya tentang bagaimana sejarah kopi masuk ke daerah tersebut hingga perkembangan dan dinamikanya.

Perkembangan dinamika minum kopi-pun mulai bergeser dari yang awalnya adalah sebagai salah satu kebutuhan hidup atas minuman penghangat tubuh bagi individu, keluarga maupun sosial menjadi lebih kearah bagaimana cara minum kopi yang mencerminkan simbol atas sesuatu. Kalau dulu, orang minum kopi dalam konteks 'hanya' memenuhi kebutuhan, mereka umumnya melakukannya di rumah atau tempat umum sekitar termasuk warung kopi sekitar dengan cara mengkonsumsi minuman kopi olahan sendiri, kopi bubuk produksi masal, atau bahkan kopi instan. Namun sekarang saat kopi telah menjadi pensimbolan atas sesuatu, orang mulai berfikir bahwa minum kopi akan mampu menunjukkan identitas dan jati diri seseorang

maupun kelompok. Bahkan, beberapa tokoh terkenal dunia seperti Teddy Roosevelt (Presiden ke-26 Amerika Serikat) mengatakan bahwa kopi bagi dirinya tidak dapat dipisahkan karena kopi membantunya tetap aktif dalam menemukan inspirasi-inspirasi yang menunjang tugasnya sebagai Kepala Negara Amerika Serikat.

Pensimbolan kopi sebagai gaya hidup bagi Orang Bermi-pun mulai menunjukkan bentuknya. Secara historis, kopi bagi masyarakat Bermi dan sekitar Pegunungan Hyang, memang telah menjadi 'teman' baik secara individu maupun sosial. Teman disini dimaknai baik dalam konteks kebutuhan dasar yakni sebagai salah satu kudapan berbentuk minuman yang wajib ada di setiap keluarga, dan secara sosial sebagai teman penyemangat kebersamaan dan anti-konflik sosial (dalam berbagai jargon sosial seperti: ngopi dulu biar tidak salah paham, dsb), maupun dalam konteks kehidupan ekonomi yaitu sebagai mata pencaharian baik utama maupun sampingan yang sangat menjanjikan. Bahkan sekitar tahun 2000-an, warga mulai giat melakukan olah kopi tidak hanya dijual dalam bentuk kopi bubuk dengan berbagai brand lokal, namun juga diolah menjadi berbagai panganan/kudapan berbahan dasar kopi seperti kue kering, biskuit, keripik, roti, dsb.

Perkembangan Desa Bermi yang merambah kearah 'agrowisata' ditunjang dengan adanya upaya Bumdes dalam kegiatan pariwisata lokal bertajuk "Bermi Eco Park' atau BEP, sekaligus semakin mempopulerkan Desa Bermi sebagai salah satu desa tujuan wisata lokal di Kecamatan Krucil, menjadikan geliat sektor pariwisata sangat mendukung peningkatan ekonomi masyarakatnya. Hal ini tentunya sangat potensi untuk perkembangan kopi sendiri dalam konteks pensimbolannya sebagai 'ikon' Desa Bermi. Produk olahan kopi menjadi bentuk lain selain kopi bubuk, mencerminkan kreatifitas warga untuk upaya peningkatan ekonomi desa melalui kopi yang berselaras dengan popularitas desa bermi dalam bisang wisata. Saat ini di lokasi sepanjang wahana Bermi Eco Park telah didirikan stand atau toko kelontong yang menjual berbagai produk khas Desa Bermi utamanya kopi.

Desa Bermi yang semakin berbenah telah pula memikirkan 'brand' desa yang bertajuk 'Kopi Rengganis' untuk upaya mencari simbol atau 'ikon' desa. Dalam konteks ini, brand 'Kopi Rengganis' telah mengubah dirinya dari konteks kopi rumahan menjadi produk bisnis yang 'bergaya hidup' sesuai

pangsa pasar penikmatnya. Ada banyak produk kopi lokal yang dijual sesuai dengan kelas pasarnya, mulai harga murah untuk kopi kualitas rendah hingga harga tinggi dengan proses olah panjang dan rumit yang tidak semua orang mampu membelinya, seperti kopi dengan citarasa arabica 'wine' atau khas anggur, menjadi trend bagi pangsa pasar kelas tinggi akibat harganya yang cukup mahal.

Perkembangan dan pergeseran makna kopi bagi masyarakat Desa Bermi, juga identik dengan pemanfaatan potensi lokal. Selain agrowisata, sejak dahulu telah dikenal bahwa sisi barat Pegunungan Hyang adalah pintu masuk jalur pendakian sebelah barat untuk wisata alam pendakian ke Gunung Argopuro wilayah Pegunungan Hyang. Desa Bermi merupakan desa terujung atau terakhir yang setelahnya sudah tidak bisa lagi terdapat akses kendaraan menuju atas dimana segala aktivitas ke arah gunung ditempuh hanya dengan berjalan kaki. Selain itu, wilayah di atas Desa Bermi relatif tidak dihuni permukiman warga disebabkan mayoritas berupa Hutan Lindung dan perkebunan rakyat dibawah konsesi dengan Perhutani serta kepemilikan lahan Instansi (seperti Kodam TNI, dsb). Hal ini menjadikan Desa Bermi menjadi rujukan peristirahatan dan menginap untuk para Pendaki Gunung. Di sepanjang wilayah desa, tersedia tempat-tempat peristirahatan bagi para Pendaki berupa spot-spot rumah baik permanen maupun semi permanen yang merupakan cikal bakal warung atau kedai kopi dan makanan di wilayah desa ini.

Dengan semakin bertambahnya jumlah wisatawan baik ke arah Gunung Argopuro maupun wisata lokal BEP, spot-spot yang dulunya dipakai sebagai ruang istirahat para Pendaki mulai dimanfaatkan dalam bentuk 'warung kopi'. Warung kopi lokal di Desa Bermi memang belum merambah ke arah bisnis profesional, namun minimal mereka rata-rata telah memahami bahwa fungsi warung kopi di Desa Bermi saat ini tidak hanya sebagai tempat memperoleh minuman kopi tapi sudah menjadi kebiasaan sosial 'nongkrong' atau bersosial, berbaur dengan para wisatawan lokal terutama para Pendaki. Pada sebagian remaja dan kaum laki-laki di desa ini, kebiasaan 'nongkrong' atau berlama-lama di warung kopi dipahami sebagai upaya mereka untuk meredakan kejenuhan dari kondisi desa yang relatif sepi (terutama sejak hari gelap) hingga upaya untuk mendapatkan banyak informasi untuk masa depan

mereka baik dari sesama warga terutama dengan orang luar yaitu para Pendaki.

"Kalau minum kopi di rumah pasti ada dan tiap hari, tapi kalau minum kopi di warung kopi, itu lebih mengasyikkan karena bertemu banyak orang, bisa sambil bercanda dengan teman dan yang penting kita sering bertemu dengan para Pendaki yang singgah kita banyak dapat pengetahuan dari mereka. Rata-rata orang Pendaki itu pintar dan menyenangkan. Sebagian teman-teman bahkan sering diajak menemani naik keatas (ke Gunung Argopuro atau Taman Hidup) sembari menjadi Porter (tukang angkat barang bawaan Pendaki), dan dibayar."

Karakteristik warung kopi di Desa Bermi atau sepanjang jalan menuju ujung desa adalah karakteristik warung kopi 'alam'. Secara bangunan-pun rata-rata semi-permanen berupa rumah kayu atau bambu. Namun ada beberapa pula yang sudah berupa bangunan permanen sederhana. Walau tidak besar, namun rata-rata bertipe sama yaitu menyediakan spot duduk secara lesehan atau tanpa kursi dengan ada beberapa spot kecil untuk rebahan. Hal ini dimaksudkan untuk menyediakan area rebahan atau selonjoran bagi para Pendaki yang rata-rata singgah untuk beristirahat sebeum melakukan perjalanan pendakian yang membutuhkan energi tinggi. Menu-menu yang disediakan sudah pasti adalah kopi dengan beberapa kudapan atau makanan pendamping.

Untuk kopi yang menjadi menu favorit umumnya mereka menyebut sebagai 'Kopi Bermi'. Tidak jelas berjenis arabica atau robusta, namun varian kopi yang disediakan di warung umumnya olahan sendiri yang proses pembuatannya adalah secara 'common sense' lokal atau resep turun-temurun. Bila menilik dari harganya, umumnya minuman kopi yang disediakan di warung kopi Bermi rata-rata dijual dengan harga relatif 'murah' kisaran Rp. 10.000,- kebawah dengan harga umum Rp. 3.000,- hingga Rp. 5.000,-. Hal ini mengingat bahwa pasar penikmat kopi adalah kelompok remaja dan para Pendaki yang umumnya bukan kelas 'mempunyai' penghasilan sendiri (sebagian besar Pendaki yang menempuh jalur Hyang Barat adalah Mahasiswa). Walau murah, namun saat ditanya rasa kopi yang ada, umumnya para Penikmat akan mengatakan: 'luar biasa'.

"Kopi Bermi yang berharga 3000 rupiah itu

setara dengan kopi merek terkenal kalau di kota harganya pergelas bisa mencapai 50 ribu. Ditunjang dengan suasana dingin, kopi Bermi menjadikan kita selalu rindu kembali disini sebelum mendaki ke Gunung Argopuro. Ini sensasi yang tidak didapat di wilayah lain, perpaduan kopi enak, dingin dan Gunung, ditambah warganya yang ramah.”

Bagi para remaja dan kaum laki-laki Desa Bermi, fenomena menikmati secangkir kopi di warung kopi saat ini telah bergeser dari kebutuhan akan pelepas dahaga minum kopi ke arah gaya hidup khas kaum laki-laki desa, yaitu: nongkrong, bersosial, keluar malam ditengah udara dingin, menjadi penjaga keamanan wilayahnya terutama pada saat hari menjelang gelap, sembari mencari peluang-peluang informasi untuk mencari rejeki tambahan dengan berkumpul. Gaya hidup khas ‘rural’ tidak hanya dipahami dalam konteks minum kopi berharga mahal untuk menunjukkan jati dirinya sebagaimana berkembang di perkotaan, namun lebih pada kebiasaan di luar kebutuhan dasar yang dilakukan berdasar penciri atau kekhasan setempat. Dalam hal ini gaya hidup Orang Bermi terkait kebiasaan ngopi, berkembang selaras dengan karakteristik wilayah Bermi yang kental dengan potensi ‘alam dan kultur pedesaan’ dengan pergeseran makna kebutuhan akan ngopi menjadi gaya hidup akan ngopi, terutama pada kaum laki-lakinya.

### **Pergeseran Makna**

Dari hasil penelitian atas makna, penyimbolan serta interaksi didalamnya sebagaimana paparan diatas, pada prinsipnya terlihat suatu pergeseran makna yang sangat krusial dari sebuah konteks ‘minum kopi’ atau ngopi. Pergeseran makna tersebut dijelaskan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

- (1) Dulu bagi masyarakat Bermi, minum kopi adalah rutinitas keseharian atas bentuk kebutuhan akan minuman penghangat tubuh yang diyakini mempunyai banyak manfaat kesehatan. Sekarang, aktivitas minum kopi tidak hanya dipetik manfaat kebutuhan akan kesehatan tubuh saja, namun lebih kearah gaya hidup terutama di kalangan anak muda/remajanya, karena minum kopi pada masa kini dianggap identik dengan jati diri dan status sosial seseorang ketika mereka berkumpul/bersama.
- (2) Dulu Orang Bermi hanya tahu kopi hitam,

dengan olah campurannya berdasarkan kebiasaan turun-temurun. Sekarang dengan perkembangan desa kearah pariwisata alam (agrowisata), Orang Bermi melakukan ‘brand’ atas kopi dengan berbagai varian/jenis, rasa, kemasan, cara menyeduh dan menyajikan, juga merambah ke olah kopi tidak hanya sebagai minuman namun juga kudapan (cemilan berbahan kopi) sebagai sajian oleh-oleh ‘khas’ desa. Bahkan beberapa brand kopi lokal telah disajikan secara premium dengan harga yang cukup tinggi.

- (3) Dulu, aktivitas minum kopi bagi Orang Bermi, dilakukan secara rumahan sebagai aktivitas pagi dan sore hari sepulang dari ladang untuk melepas penat. Sekarang aktivitas minum kopi banyak dilakukan secara sosial pada malam hari (menjelang hari gelap) dan di tempat-tempat publik.
- (4) Dulu, bagi kaum perempuan di Desa Bermi relatif jarang atau enggan minum kopi disebabkan banyak mitos tentang efek negatif kopi bagi kesehatan perempuan. Dengan berkembangnya zaman serta kemasan kopi yang menarik (seperti kopi instan, kopi lokal dengan aneka rasa, dsb), maka kopi mulai dikonsumsi kaum perempuan desa sebagaimana mereka meyakini khasiat teh untuk kecantikan, kopi juga diyakini memberi efek positif pada tubuh perempuan, salah satunya untuk diet dan kebugaran.
- (5) Kopi selain sebagai sumber kehidupan ekonomi, dulu, Orang Bermi hanya memandang aktivitas ngopi hanya dalam konteks minuman pelepas dahaga dan penghangat tubuh dari udara dingin, namun saat ini masyarakat Bermi sudah menganggap kopi diluar konteks fisik minuman, namun lebih kearah psikologis individual dan komunitas. Karena saat ini, dengan minum kopi orang tidak hanya butuh penghilang dahaga namun lebih kearah motivasional seperti semangat, kebersamaan, penghilang masalah atau anti-stres, sumber inspirasi, dsb.

### **Simpulan**

Aktivitas minum kopi atau ngopi bagi Orang Bermi atau masyarakat di sekitar kaki Pegunungan Hyang Barat telah dipahami dalam rentang waktu historis, dulu, sekarang dan kekinian bahkan antipatif kedepan. Dalam proses perkembangannya

hingga kini, masyarakat mengalami transformasi sosial atas pergeseran makna baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya dan psikologis. Pergeseran makna atas kebiasaan minum kopi tersebut diartikan dalam 2 (dua) hal berikut: (1) Terjadinya perubahan makna 'minum kopi' yang merupakan keniscayaan dalam upaya penyelarasan komunitas atas perubahan dan perbedaan zaman yang terjadi, sekaligus bentuk bertahan sebuah aktivitas yaitu 'ngopi'; (2) Pergeseran makna terjadi secara alamiah dalam kurun waktu yang lama (evolufif) sehingga dampak pergeseran makna tersebut mampu berjalan seiring dengan keberadaan sistem sosial Desa Bermi serta relatif tidak menyebabkan disharmoni sistem hingga saat ini, bahkan sangat antisipatif terhadap prediksi perkembangan zaman kedepan.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesarnya kepada Pemerintah Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, serta terkhusus untuk Kelembagaan Lingkungan KOALA dan Forum Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat (FFPM) Indoensia selaku pendamping masyarakat Desa Bermi, atas segala dukungan dan fasilitasnya dalam penelitian ini, serta gagasan bersama guna mengembangkan masyarakat dampingan dan proses pembelajaran yang lebih baik untuk kemanfaatan komunitas.

### Daftar Pustaka

- Bihamding, H. (2019). *Perencanaan Pembangunan Partisipatif Desa*. Deepublish.  
<https://books.google.co.id/books?id=ngjFDwAAQBAJ>
- Charon, J. M., & Cahill, S. (1992). *Symbolic Interactionism: An Introduction, an Interpretation, an Integration*. Prentice Hall.  
<https://books.google.co.id/books?id=xpRkAAAAIAAJ>
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. SAGE Publications.  
[AIAAJ

Creswell, J. W. \(2014\). \*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches\*. SAGE Publications.  
\[https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC\\\_pOQC\]\(https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC\_pOQC\)

Easto, J., & Willhoff, A. \(2017\). \*Craft Coffee: A Manual\*. Agate Publishing.

Folmer, B. \(2016\). \*The Craft and Science of Coffee\*. Elsevier Science.  
<https://books.google.co.id/books?id=HURkCQAAQBAJ>

Hamdan, D., & Sontani, A. \(2018\). \*COFFEE: Karena selera tidak dapat diperdebatkan\*. AgroMedia.

Kustiari, R. \(2007\). \*Perkembangan pasar kopi dunia dan implikasinya bagi Indonesia\*.

Martin, M. \(2018\). \*Verstehen: The Uses of Understanding in the Social Sciences\*. Taylor & Francis.  
<https://books.google.co.id/books?id=dyFWDwAAQBAJ>

Moustakas, C., & Sage Publications, I. \(1994\). \*Phenomenological Research Methods\*. SAGE Publications.  
<https://books.google.co.id/books?id=QiXJSszx7-8C>

Olivia, F. \(2014\). \*Khasiat Bombastis Kopi\*. Elex Media Komputindo.

Schutz, A. \(1970\). \*The phenomenology of the social world: Transl. by George Walsh and Frederick Lehnert. With an introd. by George Walsh\*. Northwestern University Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=NVRXjgEACAAJ>

Susanti, W. D., Mutia, F., & Agustin, D. \(2020\). Kedai Kopi: Kepintaran Kopi Dalam Menciptakan Ruang di Kota Malang. \*Sinektika: Jurnal Arsitektur\*, 17\(2\), 149–154.

Ukers, W. H. \(1935\). \*All about Coffee\*. Tea & Coffee Tade Journal Company.  
<https://books.google.co.id/books?id=oJxpQX4ko7cC>](https://books.google.co.id/books?id=bjO2AAA</a></p>
</div>
<div data-bbox=)